

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang gencarnya dalam melakukan pembangunan dalam setiap aspek, termasuk aspek ekonomi. Pembangunan ekonomi nasional tidak hanya ditandai dengan semakin banyaknya infrastruktur pembangunan, namun juga turut diwarnai dengan berbagai persaingan perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai tujuan tertentu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan para pemegang saham lainnya. Sedangkan tujuan perusahaan jangka pendek umumnya menapai laba maksimal dan berkesinambungan, agar perusahaan bisa tetap tumbuh dan tetap beroperasi. Tapi disisi lain, laba yang besar belum merupakan cerminan bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien.

Laba yang efisien dapat diketahui dari tingkat pencapaian Profitabilitas pada perusahaan. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah hal penting dari masalah laba, karena semakin besar Profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya (Sawir, 2005).

Salah satu bentuk rasio *Profitabilitas* yakni *Return On Asset*. *Return On Asset* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan

dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan asset dan modal saham tertentu (Halim, 2003: 27).

Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Terjadinya suatu perubahan didalam sebuah kinerja usaha dikarenakan elemen-elemen perusahaan yang mengalami proses perputaran. Sartono (2001: 122) menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Modal kerja yang terdiri dari kas, sekuritas, piutang, dan persediaan suatu perusahaan pada umumnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin pada peningkatan biaya operasional perusahaan yang digunakan untuk memproduksi suatu barang.

Tersedianya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan. Perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan cepat kembali.

Komponen modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa keuntungan kepada perusahaan karena dapat melindungi perusahaan

terhadap krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar, memungkinkan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya, dan memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya. Apabila modal kerja dapat dikelola dengan baik maka *return on asset* perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik maka akan memperkecil tingkat *return on asset* perusahaan.

Komponen modal kerja tersebut adalah kas dan bank, piutang dan persediaan (Riyanto, 2008: 62). Dengan demikian makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai oleh perusahaan, dan laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis.

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan/pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Piutang usaha ini timbul karena adanya penjualan kredit (Martono dan Harjito, 2003: 95). Perputaran piutang merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam tagihan kepada pembeli atau konsumen yang membeli produk perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang berputar dalam periode tertentu. Kelancaran penerimaan piutang dan penerimaan baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat

perputarannya. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar dan perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih ke dalam kas perusahaan.

Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang. Munawir (2004) mengatakan bahwa "posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang, sehingga tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga makin tinggi perputaran piutang berarti makin efisien modal yang digunakan.

Piutang merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit. Penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan yang semakin meningkat, diharapkan laba juga akan meningkat (Husnan dan Pudjiastuti, 2004: 117).

Sementara itu persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Menurut

Riyanto (2001) “perputaran persediaan merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan terdentsi untuk adanya *overstock*”. Perputaran persediaan membantu menentukan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola persediaan dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaanya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Sartono, 2001: 444)

Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian akan rendah. Dan apabila Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun ini menandakan keefektifan manajemen perusahaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Hartawan (2009), adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif,

dimana hal ini akan memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak dipergunakan secara efektif dalam kegiatan perusahaan. Seperti halnya perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Bursa Efek Indonesia perusahaan *PT. Unilever Indonesia, Tbk* bagian penjualan makanan dan minuman yang merupakan salah satu perusahaan yang tergolong mampu bertahan pada masa-masa persaingan global.

Salah satu perusahaan dengan tingkat persediaan dan piutang yang tinggi yakni PT Unilever Indonesia Tbk. Berikut ini merupakan data ROA dari Rasio Profitabilitas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan pada *PT. Unilever Indonesia Tbk* dari tahun 2000-2014, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tbk, dapat dilihat bahwa sepanjang 2000-2014 pertumbuhan ROA perusahaan rata-rata mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ROA ini diperkirakan karena berfluktuasinya beberapa variabel, diantaranya Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan.

Perputaran piutang tahun 2009 mengalami penurunan sedangkan ROA mengalami peningkatan. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Husnan dan Pudjiastuti (2004: 117) bahwa piutang merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit. Penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk

mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan yang semakin meningkat, diharapkan laba juga akan meningkat.

Hal yang sama juga terjadi, perputaran persediaan pada tahun 2009 mengalami penurunan sedangkan ROA mengalami peningkatan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sartono (2001: 444) bahwa bagi suatu perusahaan persediaan menjadi begitu penting karena kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Dengan persediaan yang cukup, perusahaan akan memenuhi pesanan dengan cepat, namun demikian apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga profitabilitas perusahaan menurun.

Penelitian ini merefleksikan penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2008), menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, sedangkan menurut Siswanto (2010) perputaran piutang dan persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*. PT. Unilever Indonesia Tbk, merupakan perusahaan yang berkedudukan di Jakarta, yang bergerak dalam bidang usaha penjualan bermacam-macam produk harus dapat melaksanakan manajemen pembelanjaan dengan baik, khususnya menyangkut tentang pengalokasian biaya-biaya operasional usaha untuk setiap kegiatan yang dilaksanakannya.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dan mengingat pentingnya komponen modal kerja bagi

kelancaran operasi perusahaan, maka peneliti ingin mengetahui **“Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan *PT. Unilever Indonesia Tbk*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu rasio penelitian yakni *Return On Asset*, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dalam penelitian ini berfluktuasi dan adanya kesenjangan antara teori yang diungkapkan oleh para ahli dengan fakta data penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2014.
2. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2014.
3. Apakah perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2014.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh perputaran piutang terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2014.
2. Untuk menguji pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2014.
3. Untuk menguji pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan khususnya terkait dengan analisis atas laporan keuangan. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pimpinan perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor yang berinvestasi dipasar modal (Bursa Efek Indonesia).